

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media online merupakan salah satu media yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayaknya. Salah satunya adalah media online *Tribunnews.com* yang saat ini banyak diakses oleh mahasiswa. Hal ini terlihat dari aktivitas mahasiswa yang sekarang beralih ke media online yaitu *Tribunnews.com*. Selain lebih mudah dan murah, media online khususnya *Tribunnews.com* dapat diakses kapan dan dimanapun.

Tribunnews.com merupakan salah satu portal media online yang dimiliki oleh Kompas Gramedia dalam pemberitaan online secara nasional. *Tribunnews.com* memiliki ratusan reporter yang tersebar merata diseluruh Indonesia, menjadikan *Tribunnews* sebagai portal berita online terbesar yang paling luas disbanding pesaing-pesaingnya. Selain itu juga, 40% *news* dari harian Kompas, *Tribunnews.com* dan Koran daerah jaringan Kompas Gramedia mengutip berita dari situs ini. menurut versi dari *alexa.com* situs berita online *Tribunnews.com* menempati tempat ketiga situs berita online nasional terbesar di Indonesia. (www.alexa.com.diunduh pada minggu, 11 maret 2018 pukul 18.20 WIB)

Dalam penulisan berita di media online ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah penggunaan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik

adalah secara etimologis ialah berasal dari kata *journal* dalam bahasa perancis yang berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. (Sumadiria, 2005:2)

Seorang jurnalis harus terampil berbahasa, keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*Speaking skill*), keterampilan membaca (*Reading skill*) dan keterampilan menulis (*Writing skill*). Setiap keterampilan berhubungan erat dengan ketiga keterampilan lainnya. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil orang berbahasa semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih pula keterampilan berpikir (Tarigan, 1980:1; Dawson, 1963:67)

Menurut pakar bahasa terkemuka dari Bandung JS Badudu bahasa jurnalistik harus singkat, padat, sederhana, lugas dan jelas tapi harus selalu menarik. Sifat-sifat itu harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik, mengingat media massa dinikmati oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Orang tidak harus menghabiskan waktunya hanya untuk membaca surat kabar. Harus lugas, tetapi jelas, agar mudah dipahami. Orang tidak perlu mesti mengulang-ngulang apa yang dibacanya karena ketidakjelasan bahasa yang digunakan dalam surat kabar itu (Anwar, 1991:2).

Kini bahasa jurnalistik mulai beragam digunakan untuk menulis berita politik ataupun tajuk rencana disesuaikan dengan *angle* tulisan, sumber berita, dan

keterbatasan media massa, baik cetak atau elektronik (ruang dan waktu). Jadi bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam menulis berita dan memiliki sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas.

Bahasa jurnalistik harus mudah dipahami oleh setiap orang yang membacanya karena tidak setiap mempunyai cukup waktu untuk memahami isi tulisan yang ditulis oleh wartawan. Jadi, bahasa jurnalistik bahkan harus dipahami oleh tingkat masyarakat berintelektual rendah. Ciri-ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik antara lain. Pertama singkat artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele. Kedua padat artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Menerapkan prinsip 5W+1H. ketiga sederhana artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Keempat lugas artinya bahasa jurnalistik dapat memberikan pengertian atau makna secara langsung, dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga. Kelima menarik artinya menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang. Terakhir jelas artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). (Setiati, 2006:88)

Dalam penulisan sebuah berita sampai saat ini masih saja ditemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa jurnalistik salah satunya dalam artikel penulisan bahasa dalam berita media online yang kurang memperhatikan kaidah bahasa jurnalistik (Kompasiana, 11/04/2016). Beberapa media online telah melanggar kaidah bahasa jurnalistik dan etika bahasa jurnalistik. Disebutkan oleh Anggota Dewan Pers pada portal berita tempo.co bahwa sebanyak 30 persen media online telah melanggar keakurasian dan kaidah bahasa jurnalistik. Misal saja pada berita kasus pornografi, jurnalis terkadang tidak begitu memerhatikan penulisannya. Padahal dengan bahasa lugas, pornografi dianggap akan menimbulkan rangsangan seksual

sehingga akan mendorong perilaku yang membahayakan atau merugikan orang lain dan dirinya sendiri (Haryatmoko, 2007:95).

Penelitian ini menjadi menarik terlebih tribun online sebagai situs dengan pengunjung terbanyak ketiga secara nasional, penayangan berita yang cepat, dan penggunaan bahasa yang mudah pahami, juga karena berhubungan dengan penggunaan bahasa jurnalistik yang dianggap penting dalam penulisan sebuah berita. Terlebih dalam media online yang mengandalkan kecepatan dalam penyampaian beritanya, dan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *tribunnews.com* menempati urutan ketiga sebagai media online yang banyak dikunjungi.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai metode untuk mengolah informasi terkait fenomena yang ada. Analisis deskriptif ini dinilai sangat tepat untuk menjadi metode pada penelitian ini, karena analisis deskriptif mampu menggambarkan suatu fenomena dengan terperinci.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Bahasa Jurnalistik Media Online (Penelitian Terhadap Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Pada *Tribunnews.com*).

Menurut pakar bahasa terkemuka dari Bandung JS Badudu bahasa jurnalistik harus singkat, padat, sederhana, lugas dan jelas tapi harus selalu menarik. Sifat-sifat itu harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik, mengingat media massa dinikmati oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Orang tidak harus menghabiskan waktunya hanya untuk membaca surat kabar. Harus lugas, tetapi jelas, agar mudah

dipahami. Orang tidak perlu mesti mengulang-ngulang apa yang dibacanya karena ketidakjelasan bahasa yang digunakan dalam surat kabar itu (Anwar, 1991:2). Fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kaidah bahasa jurnalistik singkat pada *tribunnews.com*?
2. Bagaimana penerapan kaidah bahasa jurnalistik padat pada *tribunnews.com*?
3. Bagaimana penerapan kaidah bahasa jurnalistik jelas pada *tribunnews.com*?
4. Bagaimana penerapan kaidah bahasa jurnalistik lugas pada *tribunnews.com*?
5. Bagaimana penerapan kaidah bahasa jurnalistik sederhana pada *tribunnews.com*?
6. Bagaimana penerapan kaidah bahasa jurnalistik menarik pada *tribunnews.com*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang penerapan kaidah bahasa jurnalistik singkat pada *Tribunnews.com*.
2. Untuk mengetahui tentang penerapan kaidah bahasa jurnalistik padat pada *Tribunnews.com*.
3. Untuk mengetahui tentang penerapan kaidah bahasa jurnalistik jelas pada *Tribunnews.com*.
4. Untuk mengetahui tentang penerapan kaidah bahasa jurnalistik lugas pada *Tribunnews.com*.

5. Untuk mengetahui tentang penerapan kaidah bahasa jurnalistik sederhana pada *Tribunnews.com*.
6. Untuk mengetahui tentang penerapan kaidah bahasa jurnalistik menarik pada *Tribunnews.com*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademis khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik dan Ilmu Komunikasi pada umumnya, sehingga bisa dijadikan gambaran dalam penelitian yang berkaitan dengan bahasa jurnalistik dalam penulisan berita khususnya pada media online. Untuk memberikan gambaran bahwa penulisan berita harus sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik, dan tidak dapat ditulis dengan asal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk menunjukkan kepada praktisi media atau kepada masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap penulisan berita atau kejournalistikan tentang ada atau tidaknya sebuah kesalahan penggunaan bahasa jurnalistik dalam penulisan berita di media online khususnya di media *tribunnews.com*.

Memberitahukan bahwa sebenarnya terdapat penerapan kaidah bahasa jurnalistik dalam penulisan sebuah berita, sehingga para praktisi media atau seseorang yang menulis berita akan lebih mengetahui apabila berita itu sudah sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik atau tidak, sehingga tidak ada lagi kesalahan dalam penulisan berita atau tulisan yang bermuatan jurnalistik.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang berfungsi sebagai pemberi informasi kepada publik, atau dapat diartikan sebagai bahasa komunikasi pengantar pemberitaan yang biasa digunakan media cetak dan elektronik.

Bahasa jurnalistik harus menggunakan bahasa baku, atau dengan kata lain harus sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu, bahasa jurnalistik juga harus mudah dipahami oleh pembacanya, karena pembaca tidak punya cukup banyak waktu untuk memahami kata-kata yang sulit.

J. S. Badudu menyatakan, bahasa jurnalistik harus didasarkan kepada bahasa baku. Bahasa baku adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya. Bahasa baku digunakan dalam situasi resmi baik lisan maupun tulisan, misalnya, bahasa yang digunakan dalam berkhotbah, memberikan kuliah, ceramah, pelajaran, diskusi, seminar, memimpin rapat dan sebagainya. Adapun bahasa resmi yang digunakan dalam tulisan, misalnya, surat-menyerat resmi, menulis laporan resmi, buku skripsi, tesis, disertasi, menulis peraturan-peraturan, undang-undang, laporan, dan lain-lain (tulisan). Demikian pula bahasa yang digunakan dalam surat kabar, majalah, bahasa siaran televisi, radio, -- harus baku – agar bahasa tersebut dapat dipahami oleh orang yang membaca dan mendengarkannya di seluruh nusantara. Jurnalis harus menguasai bahasa jurnalistik yang

efektif, efisien dan komunikatif, yang memiliki ciri-ciri bahasa: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lugas, dan jelas.

Ciri-ciri tersebut harus dipenuhi oleh bahasa ragam jurnalistik, bahasa surat kabar, mengingat surat kabar dibaca oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya, dari warga masyarakat yang berpendidikan rendah sampai dengan warga masyarakat yang berpendidikan tinggi. Di samping itu, tidak semua orang harus menghabiskan waktunya hanya untuk membaca surat kabar. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk dapat menyampaikan semua informasi yang dibawanya kepada pembaca secepatnya.

Dengan kata lain, bahasa jurnalistik lebih mengutamakan daya komunikasinya, di samping kebakuan strukturnya. *Singkat* Bahasa jurnalistik harus singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang-panjang dan bertele-tele. *Padat* Bahasa jurnalistik juga harus padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu harus sudah mampu menyampaikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan sepadat-padatnyanya. Semua informasi yang diperlukan pembaca harus sudah tertampung di dalamnya. Dalam istilah jurnalistik, artinya ia harus memenuhi syarat 5 W+ 1 H – sudah mampu menjawab pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa/apa sebabnya (*why*), dan bagaimana/apa akibatnya (*how*). *Sederhana* Bahasa jurnalistik yang sederhana, artinya bahasa jurnalistik harus sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal yang sederhana. Kalimat tersebut bukan kalimat majemuk yang panjang-panjang, rumit, dan kompleks, apalagi sampai beranak cucu. Kalimat yang efektif, yang praktis, yang jurnalistis ialah kalimat yang sederhana dengan pemakaian/pemilihan kata

yang secukupnya saja, tidak berlebihan, dan berbunga-bunga (bombastis). Membuat kata yang mubazir asal tidak mengubah makna informasi tentu tidak dilarang. Tindakan membuang kata yang mubazir ini merupakan langkah yang efektif dan menimbulkan efisiensi kalimat (Siregar, 1987: 136). *Lugas* Bahasa jurnalistik harus lugas, artinya bahasa jurnalistik itu harus mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung, dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga (bombastis).

Menarik Bahasa jurnalistik harus menarik, artinya bahasa jurnalistik selalu memakai kata-kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang, menghindari kata-kata dan ungkapan-ungkapan klise yang sudah mati. Tuntutan menarik inilah yang membuat bahasa jurnalistik harus selalu mengikuti perkembangan bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat, termasuk istilah-istilah menarik yang baru muncul. Dengan demikian, dalam hal kosakata, bahasa jurnalistik memang harus lebih longgar (luwes) dan bahkan dituntut untuk bisa menjadi pelopor pemasyarakatan dan pembakuan kata dan istilah baru yang dapat memperkaya kosakata dan istilah bahasa Indonesia. *Jelas* Bahasa jurnalistik harus jelas, artinya informasi-informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Dengan demikian, struktur kalimatnya harus benar dan tidak menimbulkan penyimpangan pengertian/makna, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, ditekankan agar bahasa jurnalistik memakai kata-kata yang bermakna denotatif. Kendati demikian, seperti telah disinggung di muka, Rosihan Anwar, J.S. Badudu, Ras Siregar, dan sejumlah pakar bahasa dan jurnalistik lainnya sepakat dan sependapat

bahwa bahasa jurnalistik tetap didasarkan pada bahasa baku serta norma-norma, dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia

1.5.2 Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik

Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Kaidah menurut KBBI adalah rumusan asas yang menjadi hukum atau aturan yang sudah pasti. Sedangkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Kaidah bahasa adalah sebuah patokan atau aturan yang sudah pasti yang digunakan untuk berinteraksi oleh masyarakat.

1.6 Langkah – langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada portal media *tribunnews.com* untuk mengetahui penerapan kaidah bahasa jurnalistik terhadap berita yang dikirim oleh para wartawan yang dimiliki oleh *tribunnews.com*. *Tribunnews.com* dipilih karena merupakan media online terbesar ketiga di Indonesia menurut *Alexa.com* yang beritanya digunakan untuk harian Kompas dan Koran daerah jaringan Kompas lainnya, sedangkan untuk peringkat kesatu oleh *detik.com* dan peringkat kedua oleh *kompas.com*. Peringkat ini

berdasarkan kepada jumlah pengunjung perhari dalam setiap situs. (www.alexacom.com.diunduh pada minggu, 11 maret 2018 pukul 18.20 WIB)

1.6.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma subjektif, paradigma ini merujuk bahwa realitas itu adalah kontruksi sosial. Paradigma subjektif cenderung memandang manusia sebagai aktif, dinamis, serta mampu melakukan perubahan lingkungan disekeliling mereka, karena manusia berbeda dengan benda.

Menurut Mulyana (2010) dalam pandangan subjektif adalah realitas sosial atau suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia yang dijalani sehari-hari, dan manusialah yang menciptakan struktur bukan struktur yang menentukan perilaku.

Paradigma subjektif mengumpulkan data berupa data, gambar dan bukan angka-angka. Perhatian kaum subjektif adalah bagian perilaku yang disebut tindakan (*action*), bukan sekedar gerakan tubuh yang mencakup ucapan. Paradigma ini tidak akan mengukur pengaruh dan hubungan antar variabel sebagaimana penelitian objektif, tetapi lebih mengembangkan konsep, memberikan realitas ganda dan mengembangkan pemahaman.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Djarm'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula

suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono (2012: 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

1.6.4 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat analisis maka metode penelitian yang dilakukan berbentuk uraian karena peneliti akan lebih banyak memberikan pandangan, sehingga penelitian ini memungkinkan untuk menggunakan metode analisis wacana kritis.

Menurut paham analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Kecenderungan pribadi dari sang produsen teks dan struktur sosial yang melingkupi sang produsen teks ikut mewarnai isi teks. Bahasa tidak netral melainkan membawa pesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh sang pembuat teks. (jurnal Fauzan 2014: 3)

Fairclough (1989:22) menyebut wacana sebagai bentuk “praktik sosial” yang berimplikasi adanya dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana. Fenomena

linguistik bersifat sosial yang mana bahwa linguistik tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya, sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut.

Penelitian akan berfokus mencari tahu apakah terdapat penerapan kaidah bahasa jurnalistik terhadap penulisan berita pada berita-berita yang ditayangkan oleh *Tribunnews.com*, dengan menggunakan indikator dari konsep bahasa jurnalistik J.S. Badudu.

1.6.5 Jenis dan Sumber Data

1.6.5.1 Jenis Data

Dalam penelitian yang akan dilakukan, jenis data yang dikumpulkan yaitu data sekunder dan primer berupa hasil yang langsung didapatkan dari sumbernya yaitu portal berita *tribunnews.com* dan data sekunder yang didapat dari sumber bacaan baik itu berupa buku, jurnal, tesis, skripsi, disertasi dan lain sebagainya, juga media lainnya yang menunjang dalam pengumpulan data penelitian ini.

1.6.5.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang bisa didapatkan berasal dari berita-berita pada situs *tribunnews.com* yang menjadi bahan analisis utama untuk penelitian ini. Sampel yang diambil memuat tiga berita dalam setiap kanal yang ditayangkan pada 20 Mei sampai 20 Juni 2018.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder bisa didapatkan melalui *Tribunnews.com*, kemudian mengenai teori – teori dan referensi lainnya bisa didapat melalui artikel, Jurnal, buku, tesis, disertasi, serta dokumen dan sumber lain yang dianggap relevan.

1.6.6 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

1.6.6.1 Informan dan Unit Analisis

Subjek yang diteliti disini merupakan sebuah media online yaitu Media Online *Tribunnews.com*, untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai media ini hal yang harus dilakukan yaitu melakukan mencari berita di portal online berita *Tribunnews.com*.

Terhadap subjek penelitian ini menetapkan informan sebagai unit pengamat. Penentuan informan ini dilakukan secara *purposive*.

- 1) Informan adalah aktor yang terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan topik penelitian ini.
- 2) Sesuai dengan sifat kualitatif maka informan terpilih hanyalah orang yang mempresentasikan kalangan tertentu sehingga faktor kredibilitas dan kompetensi informan merupakan pertimbangan yang penting dalam menentukan pilihan.

1.6.6.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, informan dipilih secara *purposive* (*purposive sampling*) berdasarkan aktifitas mereka dan ketersediaan mereka untuk mengeksplorasi

pengalaman mereka secara sadar dan tidak sadar. Peneliti dapat memilih informan, atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela.

Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup. (suyanto, 2005:72)

1.6.7 Analisis Data

1.6.7.1 Teknik Pengumpulan Data

1.6.7.1.1 Observasi Langsung

Menurut Margono dalam bukunya Metodologi Penelitian “Observasi langsung merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang dilakukan langsung pada objek yang akan diteliti. Mengamati perubahan dan fenomena sosial yang terjadi, kemudian dapat dilakukan penilaian atau penarikan kesimpulan”.

Jika sudah melakukan observasi langsung, biasanya akan mendapatkan data otentik untuk ditinjau kembali. Data yang didapatkan juga dapat diakui keabsahannya, karena langsung didapatkan dari hasil observasi di lapangan. Saat observasi berlangsung, penelitian juga otomatis akan mengamati langsung subjek yang sedang diteliti sehingga bisa lebih memahaminya. Dalam hal ini penelitian mengobservasi portal berita *tribunnews.com* sebagai objek untuk diobservasi.

1.6.7.1.2 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Menurut Nazir (1988) wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan penjawab sambil tatap muka. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung dan wawancara tidak langsung.

1.6.7.1.3 Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka untuk meninjau dokumen – dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian penulis juga merupakan hal yang penting, kedua tahapan diatas seperti observasi dan wawancara akan lebih diperkuat juga oleh teori atau dokumen - dokumen yang dapat digunakan untuk menambah kelengkapan data sebuah penelitian.

Biasanya penelitian yang dilakukan, sudah pernah ada peneliti sebelumnya yang meneliti, sehingga penelitian selanjutnya akan mengembangkan penelitian yang sudah ada, atau membuat sebuah penelitian baru, sehingga dokumen yang ada bisa membantu dalam pembuatan laporan, dengan cara melakukan perbandingan.

1.6.7.1.4 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang “unik”, kita hendaknya menganalisis informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya. (Creswell, 1998:153)

Stake mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus yaitu:

- 1) Pengumpulan Kategori

Data-data yang sudah terkumpul dalam portal berita *tribunnews.com* nantinya akan dikelompokkan berdasarkan indikator-indikator yang ada, untuk mencocokkan apakah data tersebut relevan atau tidak dengan penelitian yang dilakukan.

2) Interpretasi Langsung

Kemudian data diinterpretasi secara terpisah untuk mencari makna relevansi antara data yang didapat dengan indikator yang ada, dan menempatkan kembali secara bersama-sama.

3) Pembentukan Pola

Data-data yang telah diinterpretasi kemudian dibentuk menjadi pola untuk mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilakukan melalui tabel yang menunjukkan hubungan antar kategori.

4) Penarikan Kesimpulan

Setelah ditemukan kesamaan antar kategori maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasar data dan indikator yang ada apakah ada penerapan terkait kaidah bahasa jurnalistik atau tidak adanya penerapan kaidah penerapan bahasa jurnalistik pada portal berita *tribunnews.com*.